

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PADA PERUM PEGADAIAN
KANWIL I MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

TRISDAYANTI
NPM. 13051709007



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Trisdayanti (1305170900) Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan

Laju pertumbuhan Perum Pegadaian Kanwil I Medan yang cukup baik mendorong penulis untuk mengadakan penelitian pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan. Penelitian ini dilakukan pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan agar lebih spesifik dari perusahaan leasing secara keseluruhan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan ROA, Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan nilai ROA mengalami penurunan. Nilai perputaran piutang mengalami penurunan sedangkan nilai laba bersih mengalami peningkatan hal ini dikarenakan bahwa ada tiga faktor lain yang menyebabkan nilai laba bersih mengalami peningkatan yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan penjualan berpengaruh langsung terhadap volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya, tiga faktor tersebut saling berkaitan. Laba bersih disebabkan oleh tiga faktor yaitu : Berubahnya harga jual, berubahnya jumlah kuantitas barang yang dijual, berubahnya harga pokok pendapatan, harga bahan baku, upah tenaga kerja, kenaikan harga secara umum

Kata Kunci :Perputaran piutang, ROA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
A. Uraian Teoritis	9
1. <i>Return On Investment</i> (ROA)	9
1.1. Pengertian ROA.....	9
1.2. Kegunaan dan kelemahan <i>Return On Asset (ROA)</i>	10
1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROA	11
2. Piutang	13
2.1. Pengertian Piutang	13
2.2. Klasifikasi piutang	16
2.3. Sistem Pengendalian Piutang	17
2.4. Tingkat Perputaran Piutang	18
3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	20

B. Kerangka Berfikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Definisi Operasional Variabel.....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	25
D. Jenis Dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Analisis Data.....	30
B. Pembahasan	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih.....	4
Taembl II.1	Penelitian Terdahulu	25
Tabel III.1	Waktu Penelitian	28
Tabel IV.1	Data Perputaran Piutang.....	34
Tabel IV.2	Laba Bersih dan ROA.....	36
Tabel IV.3	Data Perpiutang dan ROA.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	26
-------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha dewasa ini yang semakin pesat merupakan dampak dari meningkatnya persaingan usaha yang kompetitif. Menghadapi keadaan ini perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengelola faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Wild (2005:417) "Tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) serta pencapaian laba yang optimal". Perusahaan dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik sebagai jaminan kelangsungan hidupnya. Laba usaha atau biasa disebut dengan laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Semakin besar laba usaha yang dapat di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Untuk memperoleh laba tertentu, perusahaan dituntut untuk se-efektif mungkin dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal usaha atau modal kerja.

Margin kontribusi atau laba marginal, adalah selisih antara pendapatan pendapatan dengan semua biaya variabel. Margin kontribusi dihitung dengan cara mengurangi biaya variabel, baik produksi maupun nonproduksi, dan

pendapatan. Dalam perhitungan biaya langsung, margin kontribusi dapat dihitung secara total untuk pelaksanaan secara keseluruhan, atau terpisah untuk masing-masing lini produk, teritori pendapatan, divisi operasi, dan lain-lain.

Horgen (2008: 324) “Dalam menilai kinerja keuangan sangat dibutuhkan analisis rasio dimana analisis rasio ini dapat menggambarkan dengan jelas kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang di azaskan atas kecakapan (pengalaman dan kesungguhan) serta waktu”.

Profit merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat di ukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*), bertujuan mengukur fektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Atmajaya (2007: 415) ”Rasio profitabilitas juga sering juga sebagai rentabilitas perusahaan (*profitability ratio*). bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Menurut Syamsuddin (2009: 63) “*Return On "Total Assets* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010:58) “Faktor yang menjadi penilaian ROA adalah sebagai berikut aspek permodalan, aspek kualitas aset, efektivitas pendapatan, aspek likuiditas, dan efisiensi biaya operasional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi ROA seperti efektivitas anggaran yang diukur dengan menggunakan anggaran dan realisasi pendapatan

perusahaan, serta efisiensi biaya operasi yang diukur dengan menggunakan anggaran dan realisasi biaya operasional”.

Elemen yang berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan adalah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Tentu hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat pengembalian aset perusahaan.

Menurut Warren, Reeve, Fess (2005:260) “Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya.”

Menurut Indriyo Gitosudarmo (2002 : 81) “ Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan pendapatan kredit”. Piutang timbul dari pendapatan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Pendapat dari para ahli mengenai hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas yang dikemukakan oleh Jhon J. Wild (2005:261), diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap adalah sebagai berikut : “Penilaian kualitas laba (*profitabilitas*) sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya”.

Menurut Riyanto, (2001:62) "Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*" Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin.

Menurut Kasmir (2005:205) "Piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih. Piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan". Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih yang baik.

Pada kenyataannya, tidak semua teori yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan dimana fenomena penelitian ini nilai perputaran piutang tidak mempengaruhi nilai laba bersih yang tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan, berikut adalah fenomena yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel I.1 Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih
Pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan**

Tahun	Per.Piutang	ROA (%)
2010	73,16	5,81
2011	68.96	5,63
2012	0,58	4,92
2013	0,59	5,69
2014	56,10	4,97
2015	0,57	4,95

Sumber : Data Diolah (2017)

Dari tabel I.1 pada tahun 2012 nilai perputaran piutang pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan terjadi penurunan menjadi 0.58, pada tahun 2014 nilai perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 56,10, pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 0.57, penurunan nilai perputaran piutang terjadi karena volume penjualan kredit mengalami penurunan dan panjangnya batas waktu pembayaran piutang. Menurut Gitusudarmo (2002:82) “Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik”.

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat pada beberapa tahun Perum Pegadaian nilai ROA mengalami penurunan seperti pada tahun 2010, 2011, 2012, 2014, 2015, penurunan nilai ROA akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan sementara menurut Kasmir (2008: 80) menyatakan “ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Martinus (2006) melakukan analisis efektivitas pengelolaan piutang atas pendapatan kredit dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT Akarin cabang Medan. Hasil penelitian menyatakan bahwa piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Pada tahun yang sama Priyia melakukan penelitian mengenai pengaruh piutang terhadap rentabilitas pada PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading

Company Tbk. Hasil penelitian menyatakan bahwa piutang berpengaruh positif, searah, dan sangat kuat terhadap profitabilitas.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Sitanggang (2008) menguji pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT Gresik Cipta Sejahtera cabang Medan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut jelas bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya.

Berawal dari penelitian terdahulu tersebut penulis ingin melakukan penelitian secara lebih spesifik untuk menguji pengaruh perputaran Untuk membantu dan mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah tingkat profitabilitas perusahaan, salah satunya melalui penghitungan rasio *return on asset* (ROA). Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan ROA yang baik.

Laju pertumbuhan Perum Pegadaian Kanwil I Medan yang cukup baik mendorong penulis untuk mengadakan penelitian pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan . Penelitian ini dilakukan pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan agar lebih spesifik dari perusahaan leasing secara keseluruhan.

Peneliti akan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan perputaran piutang pada tahun 2014-2015
2. Pada beberapa tahun Perum Pegadaian nilai ROA mengalami penurunan seperti pada tahun 2010, 2011, 2012, 2014, 2015

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana perputaran piutang pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan dalam meningkatkan nilai ROA ?
2. Apa yang menyebabkan nilai ROA mengalami penurunan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan ROA.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan nilai ROA mengalami penurunan

Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan peneliti tentang perputaran piutang dan laba bersih yang ada dalam perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam mengantisipasi kegiatan usahanya berdasarkan perputaran piutang yang tersedia bagi pencapaian sasaran, sehingga diharapkan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal menentukan kebijakan perputaran piutang.

c. Bagi Mahasiswa

Referensi bagi peneliti berikutnya dalam menguji masalah yang sama di masa mendatang.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. *Return On Asset* (ROA)

a. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Kasmir (2012, hal 201) "*Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan."

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Selanjutnya menurut Syamsudin (2009,hal.65) menyebutkan bahwa: "*Return On Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan".

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Lebih lanjut menurut Riyanto (2008, hal 35) menjelaskan, “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan prosentase”.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2006, hal.90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Horne dan Wachowicz (2006, hal.235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA

Return On Asses (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi

Return On Asset (ROA), tergantung pada sejumlah faktor, dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal 89) “ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan penjualan, yaitu : margin laba dan perputaran aktiva. Hal ini disebabkan karna penjualan penting bagi laba, margin laba mengukur keuntungan perusahaan terhadap penjualan, perputaran aktiva mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan.”

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2008, hal.89), ”Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas *Return On Asset* (ROA) antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya.”

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2008, hal.89), “Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.”

Return On Assets (ROA) dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi

Return On Assets (ROA) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007, hal.78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Assets* (ROA) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut

mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2006, hal.200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turn over* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2007, hal 91-93), kegunaannya yaitu :”

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa *Return On Assets* (ROA)-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- 5) *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 2) Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

Peranan *Return On Asset* dalam meningkatkan laba Rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007, hal.65) Kelebihan *Return on Assets* diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Return On Assets* (ROA) mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif
- 3) terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.

- 4) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba
- 5) yang maksimal.
- 6) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan
- 7) assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 8) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 9) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan
- 10) manajemen.

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktiva secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena *Return On Asset* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Disamping itu, manfaat *Return On Asset* (ROA) menurut Halim dan Supomo (2008) adalah :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. *Return On Assets* (ROA) dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *Return On Assets* (ROA) akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *Return On Assets* (ROA) tersebut.
3. Analisa *Return On Assets* (ROA) dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam Laba Bersih dan Total Aktiva.

Sedangkan kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Halim dan Supomo (2008) adalah:

1. *Return On Assets* (ROA) lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba.
2. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan *Return On Assets* (ROA) rendah dalam jangka panjang.
3. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.
4. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika *Return On Assets* (ROA) yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.”

Menurut Darsono (2008, hal.56) *Return on asset* disebut juga earning power menurut system Du pont. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan

c. Pengukuran *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Assets* (ROA) atau yang sering disebut *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara sistematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012, hal 202) *Return On Asset (ROA)/Return On Investment (ROI)* dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Home dan Wachowicz (2009, hal.215),“Laba Bersih dan Total Aktiva mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari *Return On Asset (ROA)*).

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut Kieso,et.al.(2008,hal.780) mengatakan “*Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Asset (ROA)* negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.”Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset (ROA)* yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

2. Piutang

2.1. Pengertian Piutang

Pada perusahaan pendapatan dilakukan secara kredit dan pendapatan menggunakan kredit akan menimbulkan piutang bagi debitur, piutang merupakan suatu proses yang penting yang dapat menunjukkan satu bagian yang besar dari harta *likuid* perusahaan. Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya pendapatan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari (tiga puluh hari) sampai dengan 90 hari (sembilan puluh hari). Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit.

Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai ROA. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan pendapatan barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi.

Menurut Baridwan (2004:124) “Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari pendapatan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan”. Dalam kegiatan ini perusahaan yang normal biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar dengan kata lain piutang dagang adalah

tagihan-tagihan yang akan dilunasi dengan uang dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Menurut Bambang Riyanto (2001:76) menyatakan bahwa piutang “Merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai ROA, dan piutang timbul dengan adanya pendapatan kredit “.

Pengertian piutang dagang juga dikemukakan oleh Munawir (2001:15) yaitu “Tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai sebab akibat adanya pendapatan barang dagangan secara kredit “.

Dari pengertian piutang di atas dapat disimpulkan bahwa piutang secara luas merupakan tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit atau sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai atau sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang.

Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima *promes* atau

wesel, melakukan suatu jasa atau transaksi lain yang menciptakan suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada yang lain.

Oleh karena itu maka setiap perusahaan harus dapat membuat suatu kebijaksanaan dalam hal yang menyangkut piutang melalui manajemen atau pengelolaan piutang yang menguntungkan perusahaan. Piutang merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam modal kerja suatu perusahaan, sebagian piutang dapat dimasukkan dalam modal kerja yaitu bagian piutang yang terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam produk yang terjual dan sebagian lain yang termasuk modal kerja potensial yaitu bagian yang merupakan keuntungan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai ROA yaitu kas persediaan terus ke piutang kas dalam keadaan normal dan dimana pendapatan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah, yang penting kebijaksanaan kredit yang efektif dan prosedur penagihan untuk menjamin penagihan piutang yang tepat pada waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

2.2. Klasifikasi piutang

Perusahaan menjual produknya secara kredit agar dapat menjual banyak produk dan itu mengakibatkan munculnya piutang, pada umumnya piutang bersumber dari kegiatan operasi normal perusahaan yaitu pendapatan kredit atas barang dan jasa kepada pelanggan, tetapi selain itu masih banyak sumber-sumber yang dapat menimbulkan piutang.

Piutang yang timbul akibat adanya pendapatan secara kredit menurut Carl

S. Warren (2015: 448) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah pendapatan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.

3. Piutang Lain-lain.

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul investasi. Piutang lain-lain ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

2.3. Sistem Pengendalian Piutang

Piutang merupakan unsur yang paling penting dalam sebagian besar neraca perusahaan. Prosedur yang wajar dan cara pengamanan yang cukup terhadap piutang ini adalah penting bukan saja untuk keberhasilan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan dengan para pelanggan. Tentunya yang dimaksudkan dengan piutang bukan hanya piutang para pelanggan, tetapi juga meliputi piutang kepada para pegawai, wesel tagih, piutang klaim biaya *transport*, piutang klaim asuransi, saldo debit perkiraan utang, piutang perusahaan afiliasi, dan lain-lain.

Namun piutang para pelanggan merupakan yang terpenting dalam jumlah totalnya. Fungsi perencanaan akan turut mempertimbangkan jumlah yang akan tertanam dalam piutang, dan mengukur jumlah tersebut dengan

membandingkannya terhadap modal yang tersedia serta hubungannya dengan pendapatan.

Pengendalian piutang sebenarnya dimulai dengan persetujuan untuk mengirimkan barang dagangan, sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur, dan berakhir dengan penagihan hasil pendapatan. Prosedur pengendalian piutang tersebut erat berhubungan dengan pengendalian penerimaan kas di satu pihak dan pengendalian persediaan dilain pihak. Piutang merupakan mata rantai di antara keduanya.

F.Tjendera (2002;418), ditinjau dari cara pendekatan manajemen preventif maka ada tiga bidang pengendalian yang umum pada titik mana dapat diambil tindakan untuk mewujudkan pengendalian piutang.

2.4. Tingkat Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka makin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume pendapatan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh pendapatan barang-barang secara kredit dan hasil dari pendapatan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang.

Gitosudarmo dan Basri (2000:83) ‘Perputaran piutang timbul karena munculnya piutang. Piutang adalah merupakan aktiva kekayaan perusahaan yang

timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik pendapatan kredit”. Politik pendapatan kredit ini merupakan politik yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para langganan. Jadi politik ini sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil pendapatan. Tentu saja dengan politik pendapatan kredit ini akan menimbulkan resiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang tersebut. Oleh karena itu maka lalu memperhitungkan biaya atas resiko tidak dapat ditagihnya piutang tersebut dalam *bad debt expense*.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang.

Pendapat mengenai perputaran piutang menurut Drs. Munawir (2004:75) mengatakan bahwa: “Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang *turn over receivable* yaitu, dengan membagi total pendapatan kredit neto dengan piutang rata-rata”.

Menurut Warren Reeve (2005:407) perputaran piutang adalah “Usaha (*account receivable turn over*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun”.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang itu ditentukan dua faktor utama, yaitu pendapatan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua. Adakalanya angka pendapatan kredit untuk suatu periode tertentu tidak dapat diperoleh sehingga yang digunakan sebagai pendapatan kredit adalah angka total pendapatan.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan. Menurut Wild (2005: 25) Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{rata-rata piutang} = \frac{\text{jumlah piutang}}{2}$$

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan berikut ini :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yulia Putra (2015) Universitas Gunadara	Analisis Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dalam Meningkatkan Profitabilitas	DER, Pertumbuhan Penjualan, ROA	Hasil penelitian menemukan bahwa DER tidak dapat meningkatkan ROA, sedangkan pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan ROA
2	Joko Setiawan (2015) Universitas Veteran	Analisis Pertumbuhan Penjualan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Perusahaan Pembangunan Perumahan Yang terdaftar Di BEI	Pertumbuhan Pendapatan, ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan ROA
3	Mayura (2010) Universitas Indonesia	Analisis Struktur Modal dan Pertumbuhan Pendapatan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Wijaya Mapan Abadi	DER, Pertumbuhan Pendapatan, ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan Pendapatan dan DER dapat meningkatkan nilai ROA

B. Kerangka Berfikir

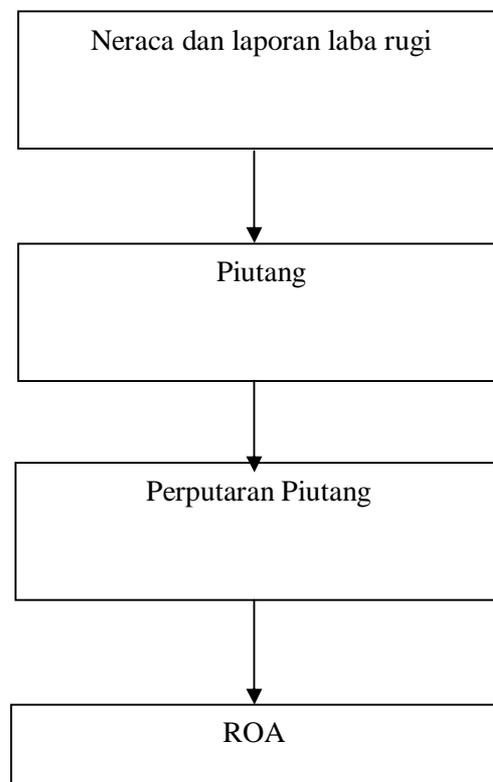
Piutang timbul dari pendapatan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih.

Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Rasio perputaran piutang dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Namun pada kenyataan, tidak semua piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih, bahkan harus dihapus karena berbagai alasan tertentu. Padahal perusahaan memerlukan aliran kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Untuk membantu dan mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah pendapatan perusahaan, salah satunya melalui penghitungan laba bersih. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menginterpretasikan dan menganalisis data dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data objektif yang terjadi sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian. Adapun yang perlu dianalisa dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih.

B. Definisi Operasional Variabel

Tujuan utama dari pemberian definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah

1. ROA

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100$$

2. Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Menurut Wild (2005: 25) Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{rata-rata piutang} = \frac{\text{jumlah piutang}}{2}$$

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian di lakukan pada Perum Pegadaian Kanwil I Medan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Jan 2017 sampai April 2017.

Tabel III-1. Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017															
	Jan				Feb				Mar				Apr			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul	■															
2. Pembuatan Proposal		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
3. Bimbingan Proposal													■	■	■	■
4. Seminar Proposal																■
5. Pengumpulan Data																
6. Bimbingan Skripsi																
7. Sidang Meja Hijau																

D. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti data piutang, perputaran piutang dan laba bersih.

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data tertulis, seperti laporan keuangan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai laba bersih dan Perputaran Piutang

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data pendapatan jasa yang mengenai perputaran piutang kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan
2. Mengamati data perputaran piutang dan laba bersih
3. Menganalisis data peputaran piutang dan laba bersih dengan mengaitkan teori dan hasil penelitian yang relevan
4. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Deskripsi Data

PT Pegadaian (Persero) dalam setiap pelaksanaan kegiatan usahanya harus selalu berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang salah satunya menghindari praktik-praktik gratifikasi. Dalam kegiatan bisnis, pada umumnya perusahaan tidak terlepas dari hubungan dan interaksi antara para pihak baik internal maupun eksternal yang saling menjalin kerja sama yang harmonis, serasi dan berkesinambungan dengan tidak melupakan etika dan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Perum pegadaian sebagai satu-satunya perusahaan di Indonesia yang menyelenggarakan bisnis gadai dan sarana pendanaan alternative telah ada sejak lama dan banyak dikenal masyarakat Indonesia, terutama di kota kecil. Masalahnya, adalah hingga saat ini banyak orang merasa malu untuk datang ke pegadaian terdekat. Selama ini pegadaian identik dengan kesusahan dan kesengsaraan, orang yang datang umumnya berpenampilan lusuh dengan wajah tertekan, tetapi hal itu semua kini telah berubah. Perum pegadaian telah berubah diri dengan membangun citra baru. Cukup dengan membawa agunan, seseorang terbuka peluang untuk mendapatkan pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang tersebut. Agunan dapat berbentuk apa saja asalkan berupa benda bergerak dan bernilai ekonomis. Disamping itu, pemohon juga perlu menyerahkan surat/bukti

kepemilikan dan identitas diri, selain itu, kini perum pegadaian banyak menawarkan produk lain selain hanya berupa gadai tradisional.

Dengan meningkatnya nasabah Perum Pegadaian, menimbulkan permasalahan bagi Perum Pegadaian, yakni Perum Pegadaian tidak mampu memberikan kredit (pinjaman) kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini disebabkan modal Perum Pegadaian yang terbatas dan kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal dari luar. Dengan keadaan tersebut di atas, maka Perum Pegadaian terpaksa menurunkan plafon pinjaman yang dibutuhkan masyarakat, yang semula pinjaman yang diberikan maksimal Rp. 20 juta, diturunkan menjadi Rp. 5 juta. Dengan penurunan plafon ini diharapkan ada pemerataan pinjaman kepada seluruh lapisan masyarakat. Tapi pada awal tahun 1999, Perum Pegadaian mampu lagi memberikan kredit pinjaman sesuai dengan plafon maksimal Rp. 20 juta.

Bahwa dalam rangka lebih meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan penyaluran pinjaman khususnya kepada masyarakat menengah kebawah, usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian yang didirikan dengan peraturan pemerintah Nomor 10 Tahun 1990 Tentang pengalihan bentuk Perusahaan Jawatan (Perjan) Pegadaian menjadi Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian, sebagaimana telah diganti dengan peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2000 Tentang Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian, perlu mengubah bentuk badan hukum Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian menjadi Perusahaan Perseroan.

Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian yang didirikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1990 Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan

Jawatan (Perjan) Pegadaian menjadi Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian yang telah diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2000 Tentang Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian, diubah bentuk badan hukumnya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) sebagaimana dimaksud dalam undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, yang dalam peraturan pemerintah ini disebut Perusahaan Perseroan (Persero).

2. Perputaran Piutang

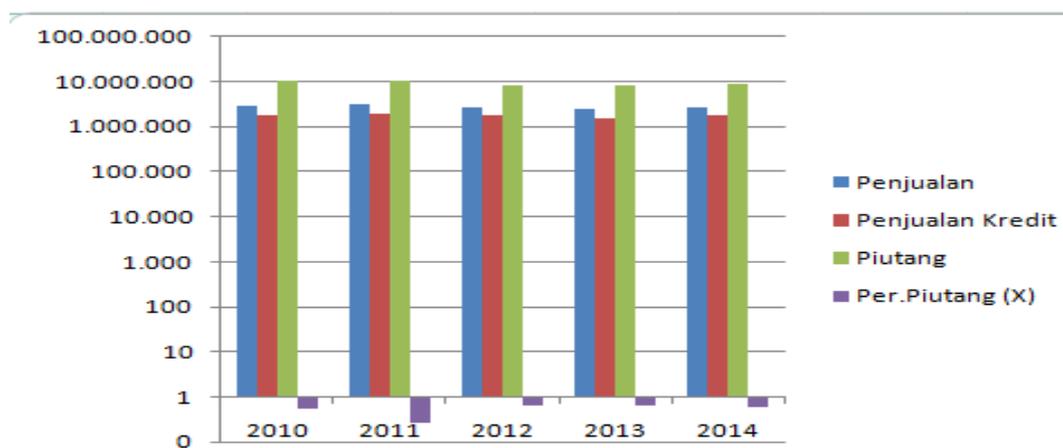
Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin. Berikut adalah perputaran piutang PT. Summit Oto Finance

Tabel IV.1
Data Perputaran Piutang

Tahun	Penjualan	Penjualan Kredit	Piutang	Per.Piutang (X)
2010	2.944.363	1.765.410	10.830.795	0,54
2011	3.134.514	1.979.001	10.288.409	0,27
2012	2.708.882	1.757.538	8.186.577	0,65
2013	2.506.848	1.580.614	8.102.528	0,61
2014	2.681.528	1.823.302	9.287.177	0,57

Sumber : Data Diolah (2016)

Dari tabel di atas pada tahun 2011 nilai perputaran piutang pada Perum Pegadian Kanwil I Medan terjadi penurunan menjadi 0.27, pada tahun 2012 nilai perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 0.65, pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 0.61, dan pada tahun 2014 nilai perputaran piutang mengalami penurunan, penurunan nilai perputaran piutang terjadi karena volume penjualan kredit mengalami penurunan dan panjangnya batas waktu pembayaran piutang. Menurut Gitusudarmo (2002:82) Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik



Sumber : Data Diolah (2017)

Dari Grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2010-2013 nilai piutang dan penjualan mengalami kenaikan dan penurunan yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan hal ini kan berdampak kegiatan operasional perusahaan juga akan mengalami penurunan sehingga perusahaan akan sulit untuk memperoleh laba ditahun yang akan datang, akan tetapi pada tahun 2014 nilai peputaran piutang mengalami penurunan yang signifikan hal ini disebabkan oleh nilai penjualan dan nilai piutang yang mengalami peningkatan sehingga nilai

penjualan tersebut perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan juga mengalami peningkatan.

3. Laba Bersih

Laba adalah selisih lebih penjualan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh penjualan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

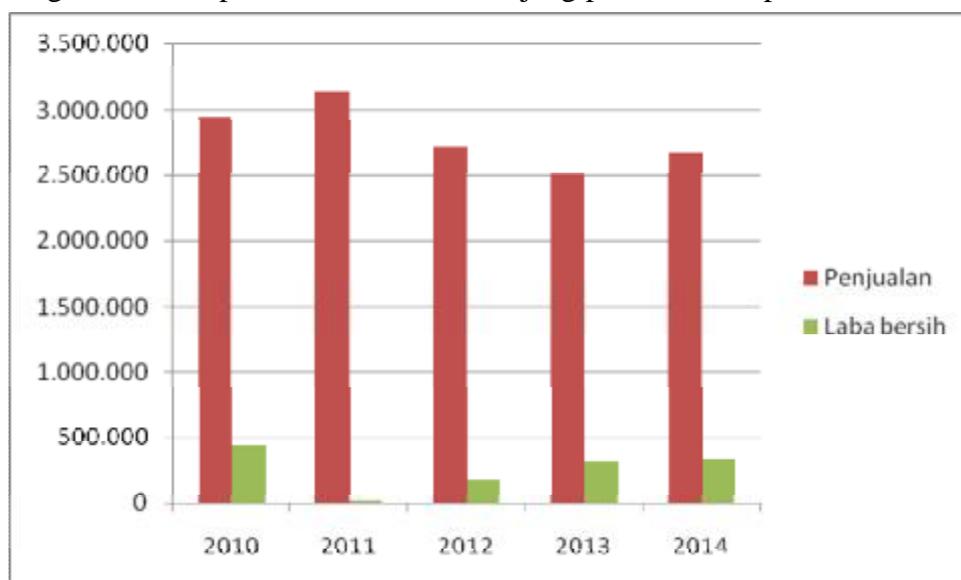
Tabel IV.2
Penjualan Dan Laba Bersih

Tahun	Penjualan	Laba bersih (Rp)
2010	2.944.363	443.183
2011	3.134.514	22.035
2012	2.708.882	178.750
2013	2.506.848	313.789
2014	2.681.528	334.196

Sumber: Data Diolah (2016)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai penjualan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 2.708.882 dan pada tahun 2013 menjadi 2.506.484 hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sementara menurut Swastha (2005:404) tujuan umum

dari penjualan adalah untuk meningkatkan volume penjualan tertentu, meningkatkan laba perusahaan, dan menunjang pertumbuhan perusahaan.



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai laba bersih dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan pada tahun 2011 yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan resiko kerugian ditahun yang akan kemungkinan tidak akan terjadi, pada tahun 2013-2014 nilai laba bersih mengalami peningkatan dan dan tidak mengalami kerugian hal tersebut perusahaan sudah berhasil meningkatkan nilai laba bersih.

4. Analisis Data

Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan

harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin.

Piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih. Piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan

Tabel IV.3
Data Perpiutang dan Laba Bersih

Tahun	Penjualan	Penjualan Kredit	Piutang	Per.Piutang (X)	Laba bersih (Rp)
2010	2.944.363	1.765.410	10.830.795	0,54	443.183
2011	3.134.514	1.979.001	10.288.409	0,27	22.035
2012	2.708.882	1.757.538	8.186.577	0,65	178.750
2013	2.506.848	1.580.614	8.102.528	0,61	313.789
2014	2.681.528	1.823.302	9.287.177	0,57	334.196

Sumber : Data Diolah (2016)

Dari tabel di atas pada tahun 2011 nilai perputaran piutang pada Perum Pegadian Kanwil I Medan terjadi penurunan menjadi 0.27, pada tahun 2012 nilai perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 0.65, pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 0.61, dan pada tahun 2014 nilai perputaran piutang mengalami penurunan, penurunan nilai perputaran piutang terjadi karena volume penjualan kredit mengalami penurunan dan panjangnya batas waktu pembayaran piutang. Menurut Gitusudarmo (2002:82) Efisiensi pengelolaan piutang ditandai

dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai penjualan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 2.708.882 dan pada tahun 2013 menjadi 2.506.484 hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sementara menurut Swastha (2005:404) tujuan umum dari penjumlahan adalah untuk meningkatkan volume penjualan tertentu, meningkatkan laba perusahaan, dan menunjang pertumbuhan perusahaan



Sumber : Data Diolah (2016)

Piutang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Rasio perputaran piutang dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Namun pada kenyataan, tidak semua piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih, bahkan harus dihapus karena berbagai alasan tertentu. Padahal perusahaan memerlukan aliran kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Untuk membantu dan mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah pendapatan perusahaan, salah satunya melalui penghitungan laba bersih. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.

B. Pembahasan

1. Perputaran Piutang Pada Perum Pegadian Kanwil I Medan Dapat Meningkatkan Laba Bersih

Dari pembahasan dapat dilihat bahwa nilai penjualan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 2.708.882 dan pada tahun 2013 menjadi 2.506.484 hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sementara menurut Swastha (2005:404) “tujuan umum dari penjualan adalah untuk meningkatkan volume penjualan tertentu, meningkatkan laba perusahaan, dan menunjang pertumbuhan perusahaan”.

Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan

harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin.

Piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih. Piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan

Piutang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih untuk mendapatkan kas.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar. Piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Rasio perputaran piutang dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Namun pada kenyataan, tidak semua piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih, bahkan harus dihapus karena berbagai alasan tertentu. Padahal perusahaan memerlukan aliran kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Untuk membantu dan mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah pendapatan perusahaan, salah satunya melalui penghitungan laba bersih. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.

Dari pembahasan dapat dilihat bahwa dari tahun 2010-2013 nilai piutang dan penjualan mengalami kenaikan dan penurunan yang dihasilkan perusahaan

mengalami penurunan hal ini kan berdampak kegiatan operasional perusahaan juga akan mengalami penurunan sehingga perusahaan akan sulit untuk memperoleh laba ditahun yang akan datang, akan tetapi pada tahun 2014 nilai perputaran piutang mengalami penurunan yang signifikan hal ini disebabkan oleh nilai penjualan dan nilai piutang yang mengalami peningkatan sehingga nilai penjualan tersebut perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan juga mengalami peningkatan.

Nilai perputaran piutang pada Perum Pegadian Kanwil I Medan terjadi penurunan menjadi 0.27, pada tahun 2012 nilai perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 0.65, pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 0.61, dan pada tahun 2014 nilai perputaran piutang mengalami penurunan, penurunan nilai perputaran piutang terjadi karena volume penjualan kredit mengalami penurunan dan panjangnya batas waktu pembayaran piutang. Menurut Gitusudarmo (2002:82) Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.

Dari pembahasan dapat dilihat bahwa nilai laba bersih dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan pada tahun 2011 yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan resiko kerugian ditahun yang akan kemungkinan tidak akan terjadi, pada tahun 2013-2014 nilai laba bersih mengalami peningkatan dan tidak mengalami kerugian hal tersebut perusahaan sudah berhasil meningkatkan nilai laba bersih.

Analisis laba bersih yang didasarkan pada anggaran atau biaya standar dapat memberikan gambaran titik-titik kelemahan dari kinerja periode tersebut. Dengan demikian, manajemen akan mampu untuk menguraikan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mengoreksi situasi dan untuk dapat menentukan sebab-sebab terjadinya penyimpangan yang tidak menguntungkan tersebut.

Laba adalah selisih lebih penjualan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh penjualan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi margin kontribusi suatu perusahaan adalah : Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, Naik turunnya harga pokok pendapatan, Naik turunnya biaya produksi variabel dan efisiensi operasi yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, naik turunnya nilai rasio keuangan, Naik turunnya tingkat bunga pinjaman (biaya modal asing), Naik turunnya pos penghasilan oleh variasi jumlah unit yang dijual.

Silvi & Siti (2012) analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia dari kelima rasio keuangan yang digunakan maka dinilai bahwa kinerja keuangan tersebut tidak baik.

Victorson (2011) Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Dari tiga variabel (*Rasio Total Asset Turnover, Current Liabilities to Inventories dan Gross Profit Margin*)

yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba di dapat dari selisih antara Penjualan dengan beban, apabila Penjualan lebih besar dari pada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai perputaran piutang mengalami penurunan sedangkan nilai laba bersih mengalami peningkatan hal ini dikarenakan bahwa ada tiga faktor lain yang menyebabkan nilai laba bersih mengalami peningkatan yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan penjualan berpengaruh langsung terhadap volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya, tiga faktor tersebut saling berkaitan.
2. Laba bersih disebabkan oleh tiga faktor yaitu : Berubahnya harga jual, Berubahnya jumlah kuantitas barang yang dijual, berubahnya harga pokok pendapatan, harga bahan baku, upah tenaga kerja, kenaikan harga secara umum
3. Apabila tingkat perputaran piutang maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan dapat meningkat serta laba operasi juga akan meningkat. Apabila tingkat pertumbuhan laba rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan penurunan laba operasi yang diperoleh karena biaya-biaya

tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang.

B. Saran

Adapun saran yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan lagi dalam menghasilkan penjualan bersih yang tinggi dan meminimalkan biaya karena penjualan dan biaya yang dihasilkan akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba kotor
2. Dalam hal ini perusahaan harus bisa lebih baik dalam meningkatkan laba bersih perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan bisa menjalankan kegiatan operasionalnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi

DAFTAR PUSTAKA

- A Relani, 2009, *Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Hotel Internasional Sibayak Berastagi, variabel yang digunakan Rasio Lancar, Rasio Cepat, ROA, Return On Investment (ROI)*
- Anthony, Robert N, 2002, *Management Control in Nonprofit Organizations*, 6th edition, Massachusetts: Irwin/ McGrawHill, Boston,
- Annisa Meta. 2009. *Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*
- Ari Bramasto, 2009, *Analisis Perputaran Aktiva tetap dan Perputaran Piutang, Kaitannya Terhadap Return on Asset Pada PT, Pos (Persero) Bandung*
- Bambang Riyanto, 2003, *Dasar-Dasar Perbelanjaan Perusahaan*, edisi keempat, BPEE, Yogyakarta,
- Carls, Warren, James M, Reeve dan Philip E, Frees, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Alih bahasa: Yelvi Ansdri Saimur, Editor: H, Wibi Hardani, Adi Maulana, Jakarta, Erlangga,
- Dian Julia Rahmi, 2011, *Pembahasan Intermediate Accounting*, edisi revisi, STIE INABA
- Dian, 2011, *Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Listing Di Bei, bahwa Perputaran Aktiva Tetap berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas*
- Evi. 2012. *Kinerja Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja*
- Faurani, 2004, *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Darma Wanita "Mandalika" Mataram Nusa Tenggara Barat*
- Indriyo Gitosudarmo. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi 3*. BPF. Yogyakarta
- I Made Sudana, 2012, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*, Jakarta, Erlangga
- Jhon J. Wild (2005) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir, 2010, *Dasardasar perbankan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

- Margaretha. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Sistem Du Pont (Studi Empirik Pada Perusahaan Rokok Yang Sudah Go Public)*
- Munawir, 2003, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Siwi (2005) *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Go Publik Dibursa Efek Jakarta Pada Tahun 1998-2002*
- Silvi & Siti. 2012. *Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*
- Sugiono 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Victorson. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*
- Zaki Baridwan, 2004, *Pengantar Manajemen Keuangan, edisi Kedua*, Jakarta, Mitra Wacana Media